

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Departemen sosial RI, 2004 : 4). Panti asuhan yang berada di Indonesia berada dibawah pengawasan Dinas Sosial.

Dalam memberikan pelayanan pengasuhan, panti asuhan memiliki dua sistem yang dapat digunakan, yaitu sistem asuhan asrama dan sistem asuhan *cottage*. Panti asuhan sistem asrama, menempatkan anak asuhnya dalam suatu bangunan yang berbentuk asrama dan mereka dikelompokkan dalam kelompok yang berjumlah 15-20 anak asuh dalam setiap kamarnya diasuh oleh satu ibu pengasuh (Departemen sosial RI, 2005). Setiap kamar yang ditempati oleh anak asuh sesuai dengan jenis kelaminnya, untuk anak putri tidur di kamar putri dan untuk anak laki-laki tidur di kamar laki-laki.

Sedangkan panti asuhan sistem *cottage*, anak-anak asuh ditempatkan seperti dalam keadaan keluarga normal, setiap keluarga terdiri dari seorang ibu bersama anak-anak putra dan putri yang berjumlah 8-10 orang dan sebanyak-banyaknya berjumlah 12 orang. Usianya diatur sedemikian rupa sehingga seolah-olah adik-kakak satu dengan lainnya. Dalam sistem yang menyerupai kehidupan keluarga normal, diharapkan anak asuh dapat mengembangkan tahap perkembangan secara wajar. (Departemen Sosial RI, 2005).

Menurut tesis Fitrikasari (2003), model panti asuhan seperti *cottage* dianggap lebih baik dari pada panti asuhan yang konvensional dimana hanya ada beberapa orang pengurus bagi puluhan anak. Selain itu pada panti asuhan konvensional tidak dikenalkan konsep rumah dan keluarga serta peran ibu substitusi.

Ada beberapa jenis panti asuhan di Lembang, satu diantaranya SOS *Children's Village* yang menggunakan sistem pengasuhan *cottage*. Sebagai bentuk penyesuaian di Indonesia SOS *Children's Village* diterjemahkan menjadi SOS Desa Taruna. SOS *Children's Village* adalah sebuah organisasi sosial independen non-pemerintah yang berkarya bagi anak-anak dengan pola pengasuhan anak jangka panjang berbasis keluarga. Pendanaan SOS *Children's Village* masih dipusatkan dengan SOS di Jakarta. Konsep SOS *Children's Village* adalah membantu, mengasuh, dan memberikan masa depan yang cerah bagi anak-anak yatim piatu dan kurang beruntung, yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan ras. SOS *Children's Village* memberikan kembali kasih sayang melalui rumah tinggal, keluarga dan kehidupan yang memadai agar kelak mereka memiliki kehidupan yang mandiri.

SOS *Children's Village* Lembang memiliki 13 rumah dimana setiap rumah dihuni oleh seorang ibu asuh dan sejumlah anak laki-laki dan anak perempuan dengan berbagai tingkatan umur yang hidup bersama-sama seperti kakak-adik. Penempatan anak disetiap rumah disesuaikan dengan agama dan kemampuan ibu asuh dengan jumlah anak setiap rumahnya berbeda-beda, 4 hingga 11 orang anak.

Syarat-syarat untuk menjadi seorang ibu asuh di SOS *Children's Village* adalah seorang wanita yang berusia minimal 26 tahun dan maksimal berusia 40 tahun dengan pendidikan minimal SMA, berkelakuan baik, cinta kepada anak-anak dan mempunyai komitmen untuk tidak menikah selama masih bekerja di SOS *Children's Village*. Meskipun, di SOS *Children's Village* juga terdapat ibu asuh yang sudah pernah menikah sebelumnya, selama masih bekerja di SOS *Children's Village* ibu asuh berkomitmen untuk tidak menikah. Alasan ibu asuh tidak diijinkan menikah selama menjadi ibu asuh agar ibu asuh fokus kepada anak-anak asuhnya, karena ibu asuh tinggal setiap hari dengan anak-anak asuhnya.

Ibu asuh di SOS *Children's Village* mempunyai peran dan fungsi sebagai pengatur seluruh aktivitas mulai dari mengatur keuangan keluarga, peraturan rumah tangga yang harus dipatuhi semua anggota keluarga, mengurus segala keperluan anak-anaknya sampai pengasuhan seluruh anak asuh dalam rumah tersebut. Ibu asuh di SOS *Children's Village* juga dituntut untuk mengabdikan dirinya secara total dan maksimal untuk mengasuh anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya dengan membuat anak-anak asuh mereka agar menjadi lebih mandiri di kehidupan yang akan datang. Kehadiran ibu asuh disini diartikan sebagai ibu bagi anak-anaknya dalam arti yang sesungguhnya (Sumanto, 2008).

Sedangkan, ibu asuh yang bekerja di *SOS Children's Village* tidak memiliki hubungan darah dengan anak-anaknya.

Saat mengabdikan dirinya, tidak sedikit permasalahan yang dihadapi oleh ibu asuh. Segala kegiatannya tidak berjalan mudah dan mulus karena dalam mengurus keseharian rumah tangga, mengatasi anak tanpa figur/sosok seorang ayah. Berdasarkan hasil wawancara kepada para ibu asuh, pekerjaan yang dihadapi ibu asuh di *SOS Children's Village* berbeda dengan peran ibu asuh di panti asuhan yang lainnya. Menurut mereka di *SOS Children's Village* semua tanggung jawab dipegang oleh masing-masing ibu di setiap rumahnya, seperti mengatur keuangan rumah tangga, mengatur pekerjaan rumah, dan menghadapi anak-anak yang sulit untuk diatur dan dididik, anak-anak yang membolos di sekolah dan melanggar peraturan sekolah. Semua masalah-masalah itu ibu asuh yang harus menyelesaikannya. Selain itu, ibu asuh juga harus melewati hari-hari untuk selalu menyiapkan kebutuhan anak-anak yang berbeda-beda setiap harinya dengan usia anak yang berbeda pula.

Sebagai sebuah organisasi sosial independen non-pemerintah yang berkarya bagi anak-anak berbasis keluarga, usia anak-anak yang masuk ke *SOS Children's Village* menjadi bervariasi, dari yang masih bayi hingga yang sudah memasuki Sekolah Dasar. Tidak hanya usia yang bervariasi, latar belakang anakpun beragam ketika memasuki *SOS Children's Village* Lembang. Memasuki *SOS Children's Village* dengan usia dan latar belakang yang berbeda tersebut mempengaruhi perilaku yang anak-anak tampilkan saat berinteraksi dengan ibu asuh menjadi beragam. Terdapat anak yang mudah untuk diberitahu dalam satu kali permintaan atau perintah, tetapi ada juga yang sulit untuk diberitahu hingga harus berkali-kali

diberitahu. Selain itu, permasalahan yang dihadapi ibu asuh ketika ibu asuh dipanggil ke sekolah dikarenakan anak asuh mereka membolos sekolah atau melanggar peraturan sekolah.

Ibu asuh yang berada di *SOS Children's Village* Lembang bekerja sudah bertahun-tahun, 2,5 tahun hingga 28 tahun. Berada bertahun-tahun di *SOS Children's Village* Lembang tidak berarti ibu asuh sudah bisa mengatasi setiap permasalahan yang ada dengan mudah. Hal itu dikarenakan menurut ibu asuh keluarga ideal sesuai aturan pemerintah memiliki dua orang anak. Namun, keadaan ini berbeda saat berada di *SOS Children's Village*. Ibu asuh akan mendapatkan anak asuh dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga, ibu asuh harus selalu bisa menyesuaikan diri dengan anak yang baru, memulai mempelajari sifat dan perilaku anak-anak yang baru, memberikan kasih sayang, pengasuhan, memberikan kebahagiaan, memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak-anak, tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, sosial, psikologis, mental dan spiritual kepada anak yang baru masuk tersebut. Menurut ibu asuh, ibu asuh merasa lebih mudah jika mendapatkan anak yang masih bayi untuk diurus, diberikan kasih sayang dan dibesarkan hingga dewasa. Berbeda sekali jika ibu asuh mendapatkan anak yang sudah cukup besar baru masuk ke *SOS Children's Village*, karena menurut ibu asuh agak sulit untuk mengatur dan mendidiknya.

Ibu asuh yang bekerja di *SOS Children's Village* Lembang sebagian besar berasal bukan dari daerah Jawa Barat, melainkan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Saat penempatan, ibu asuh rela meninggalkan keluarga demi bekerja di *SOS Children's Village* Lembang untuk tinggal bersama anak-anak kecil laki-laki maupun perempuan yang tidak sama sekali memiliki hubungan darah dengannya.

Ibu asuh yakin dapat membangun hubungan yang langgeng dengan anak-anak asuh meskipun perilaku yang anak-anak asuh tampilkan kepada ibu asuh beraneka ragam karena ibu asuh sudah menganggap anak-anak asuh mereka seperti anak sendiri dengan harapan agar kelak mereka diingat oleh anak-anak asuhnya dan anak-anak asuh mereka menjadi orang yang sukses. Ibu asuh juga merasakan adanya hubungan timbal balik kasih sayang antara ibu asuh dan anak asuhnya karena anak-anak menampilkan perhatian dan rasa sayang kepadanya. Selain karena sudah menganggap anak-anak asuh mereka sebagai anak sendiri, ibu asuh menganggap bahwa yang dilakukannya saat ini untuk menolong sesama manusia dan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, yaitu ketika ibu asuh melakukan kebaikan maka Tuhan yang akan membalas semua kebaikan mereka.

Dalam menjalani pekerjaan rumah tangga, ibu asuh bekerjasama dengan anak-anaknya untuk mengatur jadwal keseharian dirumah seperti menyapu, mencuci pakaian, memasak dan membereskan rumah yang disesuaikan dengan usia anak asuhnya. Ibu asuh juga menetapkan peraturan seperti jam untuk pulang ke rumah tidak sampai larut malam, dan menjaga kebersihan diri. Aturan tetap saja aturan, yang melanggar ada saja. Tidak bosan ibu asuh terus mengarahkan dan memberikan pengertian bahwa semua yang ibu asuh lakukan demi anak-anak. Ketika ibu asuh memberitahu anak-anak itu, mereka membentak dan melawan dengan menampilkan perilaku mengoceh kepada ibu asuh dengan kata-kata yang kasar. Dalam menghadapi anak yang berkata kasar, ibu asuh tidak membalas mengasari mereka dengan mengontrol dirinya dan tidak menunjukkan emosi. Ibu asuh berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan emosinya dengan berkunjung ke rumah ibu asuh yang lain, sekedar untuk menangkan pikiran. Selain

berkunjung, ibu asuh juga menyempatkan diri untuk berolahraga, meregangkan otot-otot dan melepaskan pikiran-pikiran yang penat. Ibu asuh juga menjadikan pengalaman ibu asuh yang sudah senior untuk dijadikannya pengalaman untuk terus menerus belajar menghadapi dan mengurus anak dengan berbagai karakteristiknya.

Walaupun terdapat anak yang sulit untuk diatur, dididik, membolos sekolah ataupun melanggar aturan sekolah hingga ibu asuh harus datang ke sekolah, namun ibu asuh berusaha untuk tetap mengasuh dan merawat anak-anak, mempersiapkan kebutuhan anak-anak secara teratur, mengerjakan tugas harian sesuai dengan tugas sebagai ibu di dalam rumah. Ibu asuh juga mempunyai cara tersendiri menghadapi masing-masing anak yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sebelum ibu asuh terjun ke dalam rumah untuk mengurus dan merawat anak, ibu asuh mendapatkan *training* terlebih dahulu. Dari hasil *training* yang diberikan tidak selalu dapat diterapkan kepada anak-anak secara langsung. Menurut ibu asuh, tidak selamanya teori dapat diterapkan secara langsung kepada anak, sehingga ibu asuh membuat cara lain yang sekiranya masih sesuai diberikan kepada anak. Ibu asuh berusaha untuk tidak menggunakan cara mendidik yang sama dengan meminta *feedback* dari pembina atau pimpinan atas apa yang telah ibu asuh lakukan.

Selain mengurus dan merawat anak, ibu asuh juga diberikan kegiatan oleh SOS untuk mengembangkan keterampilannya baik dalam mengurus anak atau keterampilan lainnya. Ibu asuh juga diwajibkan mengikuti pertemuan ibu yang dilakukan setiap hari Rabu pukul 10.00 WIB. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ibu asuh dapat mengikuti setiap aturan yang telah SOS *Children's*

Village tetapkan, seperti datang tepat waktu saat pertemuan ibu di hari Rabu, mengikuti kegiatan pengembangan keterampilan, hingga *training*. Ketika kegiatan sudah selesai, ibu asuh segera pulang kerumah untuk kembali mengerjakan pekerjaan rumah.

Dalam pandangan psikologi Islam, penjelasan diatas menjelaskan mengenai perilaku-perilaku yang mengindikasikan kesabaran yang dimiliki oleh ibu asuh SOS *Children's Village* Lembang. Menurut Umar Yusuf (2010), sabar merupakan suatu sifat (*psychological traits*) yang penting dalam perilaku, karena sabar adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif mengenai Derajat Kesabaran pada Ibu Asuh di SOS *Children's Village* (SOS Kinderdorf) Lembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

SOS *Children's Village* Lembang merupakan salah satu organisasi sosial independent non-pemerintah yang berkarya bagi anak-anak dengan pola pengasuhan anak jangka panjang berbasis keluarga yang memiliki 13 rumah dimana setiap rumah dihuni oleh seorang ibu asuh dan sejumlah anak laki-laki dan anak perempuan dengan berbagai tingkatan umur yang hidup bersama-sama seperti kakak-adik. Dalam setiap rumah memiliki jumlah anak yang berbeda-beda, 4 hingga 11 orang anak.

Ibu asuh memiliki peran dan fungsi yang penting dalam mengurus kehidupan keluarga di SOS *Children's Village* bagi anak-anaknya. Ibu asuh

dituntut untuk mengabdikan dirinya secara total dan optimal kepada SOS *Children's Village* untuk membuat anak-anak menjadi lebih mandiri di kehidupan yang akan datang dengan komitmen untuk tidak menikah selama masih bekerja di SOS *Children's Village* Lembang. Saat mengabdikan dirinya, segala kegiatannya tidak berjalan mudah dan mulus karena dalam mengurus keseharian rumah tangga, mengatasi anak yang sulit diatur dan didik tanpa figur/sosok seorang ayah. Ibu asuh harus melewati hari-hari untuk selalu menyiapkan kebutuhan anak-anak yang berbeda-beda setiap harinya dengan usia dan perilaku anak yang berbeda pula. Meskipun anak-anak sulit untuk diatur dan didik ibu asuh tetap menyayangi anak-anaknya dan memberikan perhatian karena ibu asuh sudah menganggap anak-anak asuhnya sebagai anaknya sendiri dan menganggap yang dilakukannya saat ini untuk menolong sesama manusia dan ibadah kepada Tuhan.

Sebagai perannya yang memang tidak mudah, ibu asuh mengatur emosinya ketika berhadapan dengan anak yang sulit untuk diatur dan didik, mengendalikan ucapan dan perilakunya supaya tidak membalas kata-kata atau perbuatan yang kasar lagi kepada anak, dan mengarahkan emosinya dalam hal yang positif dengan berkunjung ke rumah ibu asuh yang lain, sekedar untuk menenangkan pikiran. Selain berkunjung, ibu asuh juga menyempatkan diri untuk berolahraga, meregangkan otot-otot dan melepaskan pikiran-pikiran yang penat. Hal ini berkaitan dengan kesabaran yang dimiliki oleh ibu asuh SOS *Children's Village* Lembang.

Menurut Umar Yusuf (2010), sabar merupakan suatu sifat (*psychological traits*), yang penting dalam perilaku, karena sabar adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi

berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Sabar memiliki 3 aspek, yaitu:

1. Teguh

a. Konsekuen : bagaimana seseorang melakukan sesuatu hal sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

- Keberanian untuk mengambil resiko : mau menerima tantangan dalam menjalankan kehidupan dengan segala kemungkinannya yang baik ataupun yang buruk.

- Optimis bahwa setiap masalah ada solusinya : yakin bahwa dirinya dapat mencapai target tertentu dengan baik walaupun terdapat hambatan-hambatan, baik yang bersifat eksternal maupun internal.

b. Konsisten : bagaimana seseorang bertingkah laku secara selaras dan sesuai dengan apa yang telah diyakininya dalam mencapai target.

- Taat terhadap aturan : menunjukkan bagaimana seseorang mampu dan mau taat terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupan dan senantiasa tunduk dan tidak melakukan kecurangan.

- Tertib dalam melaksanakan aturan : menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan aturan yang berlaku secara terus-menerus dan sistematis hingga mencapai target.

2. Tabah : ketahanan seseorang dalam menghadapi suatu hal yang menghambat dan tidak menyenangkan atau yang tidak disukainya.

- a. Daya tahan : waktu bertahan yaitu lamanya seseorang melakukan sesuatu intensitas kerja.
 - b. Daya juang : kegigihan dalam mencapai tujuan.
 - c. Toleransi terhadap frustrasi : kemampuan menghadapi atau mengatasi masalah yang dapat menimbulkan stress.
 - d. Mampu belajar dari kegagalan : berusaha untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.
 - e. Bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri dan atau perilakunya : mau menerima masukan dari orang lain dan menjadikan masukan tersebut sebagai hal yang positif agar hasil yang dicapai menjadi lebih baik.
3. Tekun : berusaha terus-menerus hingga tujuan tercapai.
- a. Antisipatif : tanggap terhadap sesuatu yang sedang atau akan terjadi dan memiliki rencana cadangan apabila menghadapi kesulitan dalam pencapaian target atau tujuan.
 - b. Terencana : memiliki rencana dalam penyelesaian dan usaha dalam merealisasikan tersebut.

Dari ketiga aspek tersebut, perlu dimiliki oleh ibu asuh dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai ibu asuh yang dituntut untuk mengabdikan dirinya secara total dan maksimal untuk mengasuh anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya dengan membuat anak-anak asuh mereka agar menjadi lebih mandiri di kehidupan yang akan datang.

Dari uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran derajat kesabaran pada ibu asuh di SOS *Children’s Village* (SOS Kinderdorf) Lembang?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang derajat kesabaran pada ibu asuh di SOS *Children’s Village* (SOS Kinderdorf) Lembang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang derajat kesabaran pada ibu asuh di SOS *Children’s Village* (SOS Kinderdorf) Lembang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi Islam terkait dengan kesabaran pada ibu asuh di SOS *Children’s Village* (SOS Kinderdorf) Lembang.

1.4.2 Kegunaan Praktis :

1. Memberikan informasi kepada pihak yayasan dalam hal ini SOS *Children's Village* (SOS Kinderdorf) Lembang mengenai kesabaran yang dimiliki oleh ibu asuh dan diharapkan dapat menjadi rujukan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penyeleksian calon ibu asuh.
2. Memotivasi ibu asuh untuk tetap bisa mempertahankan sabar yang sudah dimilikinya, sehingga mempermudah dalam menjalani tugas-tugas kesehariannya di SOS *Children's Village* (SOS Kinderdorf) Lembang.

